
Analisis Collaborative Governance Pengelolaan Sampah di Wilayah Mendawai Kota Palangka Raya Tahun 2024 (Kajian Sektor Pemerintah, Sektor Privat, dan Masyarakat Sipil)

Olfia Noor Syifa^{1*}, Wening Mustikaningsih¹

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

*Corresponding author : olfianoorsyifa@gmail.com

Article History:

Received : 25-01-2025

Accepted : 30-01-2025

Keywords: Collaborative
Governance; Pengelolaan
Sampah; Lingkungan Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa tentang hubungan kerjasama beberapa aktor yang berkepentingan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan publik, penelitian ini menganalisa tentang pengelolaan dan pemberdayaan sampah rumah tangga tingkat perkotaan. Pengelolaan dan pemberdayaan sampah di wilayah Mendawai, Kota Palangka Raya ini dikelola oleh tiga aktor, yaitu 1) Pemerintah dibawah wewenang Dinas Lingkungan Hidup (DLH). 2) Sektor Privat, yaitu pengelola Bank Sampah Induk (BSI) wilayah Mendawai. Dan 3) Kalangan Masyarakat sipil, yang diinisiasi oleh Founder “Kelas PKY”. Bentuk kerjasama dari beberapa aktor ini disebut dengan Collaborative Governance. Tata kelola kolaboratif yang sering disebut sebagai mekanisme untuk mengembangkan rencana pengelolaan antar daerah secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif untuk melihat fenomena sosial yang terjadi, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara interview secara mendalam, Observasi penelitian lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tata kelola pemberdayaan sampah secara kolaboratif (Collaborative Governance) yang dilakukan dengan optimal, akan memberikan solusi dan inovasi dalam permasalahan sampah perkotaan secara efektif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengeksplorasi tentang Collaborative Governance pada tingkat wilayah perkotaan. Collaborative Governance yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kerjasama pemerintah dengan beberapa aktor yang berkepentingan seperti sektor privat, perusahaan swasta, hingga masyarakat sipil. Tujuan kerjasama yang dilakukan adalah berkaitan dengan penyelesaian permasalahan-permasalahan publik atau dalam hal pembuatan regulasi baru (Mustikaningsih, 2023). Dalam penelitian ini, bentuk kerjasama yang dilakukan pemerintah Kota Palangka Raya adalah tentang pengelolaan sampah tingkat perkotaan dibawah wewenang oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah kota hingga saat ini membutuhkan partisipasi masyarakat, kajian Hugosilam (2023) membahas tentang evaluasi pengelolaan sampah Kota Palangkaraya, menghasilkan temuan bahwa kebijakan pengelolaan sampah perlu diimbangi dengan kesadaran masyarakat dalam mengelola atau membuang sampah pada tempat yang telah disediakan pemerintah kota. Kajian ini menjadi faktor pendukung dalam mengkaji pengelolaan sampah perkotaan.

Collaborative Governance pengelolaan sampah pada penelitian ini akan menganalisa bentuk kerjasama, fungsi dan peran Pemerintah daerah yang dilaksanakan oleh Dinas

Lingkungan Hidup (DLH), kemudian sektor privat yaitu pengelola Bank Sampah Induk (BSI), dan komunitas pengelola sampah dari kalangan masyarakat yang dikenal dengan “Kelas PKY”. Penelitian ini akan dimulai dari melihat bagaimana masyarakat menginisiasi masyarakat lainnya dalam mengumpulkan dan mendaur ulang sampah, dan kemudian dilanjutkan untuk menganalisis keterlibatan sektor privat Bank Sampah Induk dalam pengelolaan sampah. Terakhir penelitian ini akan menganalisa Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Palangka Raya Nomor 20 Tahun 2019 adalah regulasi yang mengatur strategi penanganan dan pengelolaan sampah kota.

Latar belakang dari pengelolaan sampah perkotaan, sangat penting dilakukan karena setiap tahun bahkan setiap hari manusia membuang berbagai macam sampah, jika jumlah sampah yang masuk pada TPA terus bertambah tanpa adanya upaya pengelolaan sampah yang baik, maka akan berdampak pada masalah lingkungan seperti bau tidak sedap, pemandangan yang buruk, bahkan menyebabkan banjir (Torang, 2022). Sampah merupakan bahan atau material yang telah selesai digunakan dan tidak lagi memberi manfaat tetapi masih dapat di daur ulang menjadi barang yang bernilai. Sampah sangat erat kaitannya dengan manusia Pemerintah Kota Palangka Raya memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, salah satu bentuk dari kepedulian tersebut dapat dilihat dari adanya program bank sampah. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan sampah di masyarakat. Tujuan didirikannya bank sampah yaitu agar membantu masyarakat dalam menangani masalah sampah, sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan yang rapi, bersih, dan sehat. Selain itu juga diharapkan sampah menjadi nilai guna bagi masyarakat serta dapat mengurangi kekumuhan bagi kawasan padat penduduk.

Pengelolaan sampah tidak cukup dikelola oleh pemerintah dengan kebijakan yang dimiliki suatu daerah, suatu komunitas dari sekmen masyarakat yang bernama Kelas PKY juga turut menggalakan kegiatan yang tujuan utamanya mengelola sampah agar masyarakat dapat peduli pada permasalahan sampah. Berdiri pada tahun 2021 dibawah naungan Bank Sampah Induk yang berada di daerah Mendawai, Kelas PKY turut aktif melakukan kegiatan ditengah masyarakat. Contoh kecilnya seperti menerima jual beli barang bekas, melakukan kegiatan kerja bakti dan gotong royong bersama masyarakat, melakukan delivery sampah dari rumah ke rumah, hingga kegiatan berbagi yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Objek penelitian ini adalah komunitas pemberdayaan sampah “Kelas PKY” dan Subjek dari penelitian ini adalah Aktor yang berkontribusi dalam upaya kolaboratif pengelolaan dan pemberdaya sampah, yaitu 1) Kepala Pengelola Bank Sampah Induk Wilayah Mendawai, dan kemudian 2) Founder komunitas Kelas PKY.

Proses pengelolaan sampah sangat penting karena jika sampah tidak dikelola dan hanya langsung dibuang ke lingkungan maka akan mengurangi nilai kebersihan dan keindahan, mengurangi kenyamanan, menjadi media penularan penyakit (lalat, tikus, nyamuk, kecoa), menurunkan kualitas lingkungan (pencemaran udara, pencemaran tanah dan sumber air), dampak polutan B3 (limbah industry, pertambangan, cat, buangan gas kendaraan bermotor, baterai bekas, kaleng). Hal tersebut secara akumulasi menyebabkan gangguan kesehatan antara lain kanker, gangguan fungsi hati, gangguan ginjal dan gangguan syaraf.

Manfaat pengelolaan sampah yang paling penting adalah membantu mengantisipasi bencana alam banjir. Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan, tapi juga

soal cara pembuangannya. Jika sampah dibuang di tempat seharusnya, maka tidak akan ada penyumbatan saluran air yang dapat menyebabkan banjir. Selain itu sampah yang dikelola dengan baik dapat menjadi peluang usaha. Sebab, baik sampah organik maupun non-organik bisa dimanfaatkan menjadi barang yang memiliki nilai guna. Misalnya, botol bekas, sedotan, kain, atau sampah lainnya bisa didaur ulang dan dijadikan kerajinan. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup kota Palangka Raya pada tahun 2023, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, membuat volume sampah di kota Palangka Raya terus meningkat, terbaru mencapai 150 ton perhari, karena rata rata masyarakat memproduksi sampah rumah tangga setengah kilogram dalam sehari. Mengingat volume sampah di tempat pembuangan akhir jalan Tjilik Riwut km 14, Bukit Tunggal Kota Palangka Raya mencapai 150 ton perhari, dan yang paling mendominasi sampah berjenis plastik. Maka di Palangka Raya harus terus memaksimalkan pengurangan sampah berbahan plastik dan menerapkan proses pengelolaan sampah.

Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena melihat semakin banyaknya jumlah penduduk maka semakin banyak pula jumlah sampah yang dihasilkan. Efek negatif dari pembuangan sampah yang tidak terorganisir terhadap lingkungan adalah terciptanya polusi udara. Sampah mengeluarkan bau tidak sedap, yang menandakan bahwa sampah mengeluarkan gas-gas kimia ke udara di sekitarnya. Sampah dapat melepaskan gas metana ke udara. Gas metana merupakan salah satu yang menyebabkan efek rumah kaca, penyebab terjadinya pemanasan global. Hal ini menyebabkan suhu atmosfer bumi meningkat, menimbulkan efek yang mengancam nyawa manusia. Selain mencemari udara, sampah juga menyebabkan polusi air. Ketika bahan kimia dan zat beracun berbahaya menumpuk di sekitar pabrik pembuangan limbah, bahan ini akan mengalir ke sumber air terdekat.

Jika tidak dikelola dengan baik maka dampaknya akan sangat buruk bagi kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai sumber penyakit, seperti diare, tifus dan penyakit-penyakit infeksi, dan lain-lain, maka dari itu perlu dilakukannya penanganan sampah yang tepat. Dampak membuang sampah sembarangan akan merusak pemandangan, mendatangkan bau yang tidak sedap, mendatangkan banjir level rendah sampai yang tinggi, mendatangkan berbagai penyakit dan dapat mencemari lingkungan. Berdasarkan dari narasi terkait permasalahan sampah perkotaan, kajian-kajian terdahulu tentang efektifitas kebijakan pengelolaan sampah perlu diimbangi dengan kesadaran masyarakat, serta berkaitan dengan teori baru tentang Collaborative Governance sebagai bentuk solusi permasalahan sampah dengan membentuk relasi kerjasama, maka penelitian ini akan mengangkat topik tentang analisis relasi Collaborative Governance dalam pengelolaan sampah tingkat perkotaan, Kota Palangka Raya pada tahun 2023-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sementara itu Nawawi dan Martini (1994:73) mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan

umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, teknik pengumpulan data gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder dengan melaksanakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Danang Sunyoto (2013:21), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab antara peneliti dan narasumber atau orang yang ingin diwawancarai. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan narasumber, yang tujuannya untuk mendapatkan topik yang sedang diselidiki. Dalam hal ini, narasumber yang diwawancarai adalah Founder sekaligus Ketua dari komunitas Kelas PKY. Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan suatu objek secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan observasi ini, gunanya untuk mengetahui dan mengamati langsung kegiatan yang terjadi di lapangan secara real time. Observasi ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah perkotaan yang dilakukan oleh komunitas Kelas PKY dari sekmen masyarakat. Adapun waktu yang dilaksanakan dalam observasi ini yaitu di bulan Januari 2024. Sedangkan lokasi penelitian berlokasi di Bank Sampah Induk Mendawai. Dokumentasi adalah suatu kumpulan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi juga merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran suatu dokumen. Tujuan dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang diterangkan maupun tidak diterangkan dalam wawancara. Dalam hal ini studi dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data pendukung yang ditandai berupa foto di lokasi penelitian sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabulasi data atau reduksi data Tabulasi data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara memasukkan data ke dalam tabel. Atau dapat dikatakan bahwa tabulasi data adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data wawancara dan data observasi lapangan. Data wawancara akan dianalisa secara mendalam pada beberapa sub bab dalam penelitian ini. Pembahasan pertama, penelitian ini akan membahas terlebih dahulu terkait dengan deskripsi sektor-sektor yang menjalin kerjasama dengan Pemerintah Pengelola Lingkungan Hidup tingkat perkotaan (DLH) yaitu tentang Sektor Privat pengelola Bank Sampah Induk (BSI), kemudian selanjutnya yaitu dari pihak Komunitas Kelas PKY sebagai kalangan masyarakat

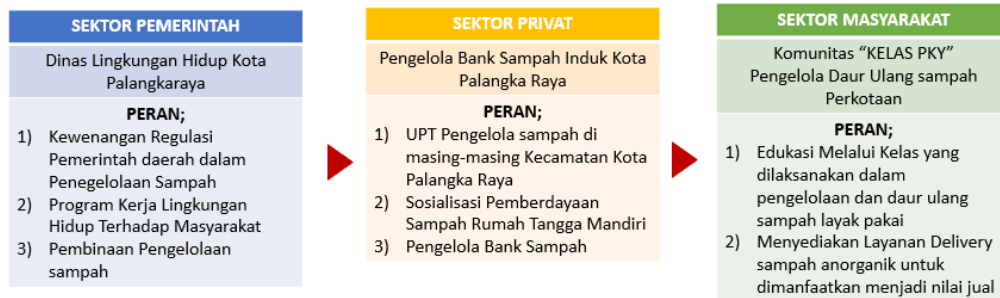
yang menginisiasi daur ulang sampah. Pembahasan kedua dari penelitian ini adalah tentang Program Kerja atau rutinitas kegiatan pengelolaan sampah kelas PKY dan Bank Sampah Induk. Kemudian pembahasan yang ketiga dalam penelitian ini adalah metode dan strategi pemberdayaan sampah masyarakat.

Pembahasan Pertama, Deskripsi DLH pada penelitian ini akan difokuskan pada bidang Pengendalian, Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan dalam struktur organisasi Dinas yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 11 tahun 2016. Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup menyelenggarakan fungsi, antara lain 1) Melaksanakan perumusan penetapan kebijakan daerah dan penyusunan perencanaan program kegiatan pemantauan lingkungan serta, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan sesuai dengan norma, standar, prosedur dan kriteria yang ditetapkan Pemerintah. 2) Melaksanakan penetapan perencanaan teknis operasional program kegiatan pemantauan lingkungan serta, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan sesuai dengan norma, standar, prosedur dan kriteria yang ditetapkan Pemerintah. 3) melakukan pengawasan Pelaksanaan Pengelolaan, pemulihan akibat pencemaran dan penanggulangan kecelakaan pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun dan pengawasan Pelaksanaan Sistem Tanggap Darurat serta pengawasan terhadap penataan persyaratan yang tercantum dalam izin pembuangan air limbah ke air atau sumber air. 4) pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan program kegiatan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Tugas dan Fungsi dari bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup yang terdapat dalam regulasi DLH masih terdapat beberapa Tupoksi lainnya yang tercantum, penelitian ini akan fokus pada fungsi yang berkaitan dengan Pengelolaan sampah, daur ulang sampah yang berkaitan dengan relasi kerjasama pada penelitian ini.

Sektor privat dalam penelitian ini adalah Pengelola Bank Sampah Induk (BSI) Kota Palangka Raya. Salah satu instruksi Walikota Palangka Raya ditujukan kepada Dinas Lingkungan Hidup adalah membentuk Bank Sampah di setiap UPT masing-masing wilayah kecamatan, dan telah didirikan UPT pengelolaan sampah tersebut di tahun 2020. Tujuan Bank Sampah Induk didirikan adalah menari partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri, menciptakan lingkungan dan kepedulian masyarakat dalam mengelola sampah, serta terciptanya budaya menabung sampah layak daur ulang. Sektor Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat “Kelas PKY” merupakan salah satu komunitas dari segmen masyarakat yang turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan lingkungan hidup. Beranggotakan sekitar enam orang, komunitas ini dibentuk langsung oleh Bapak Shalahudin yang merupakan salah satu koordinator divisi pemilahan/pengumpulan dari Bank Sampah Induk di daerah Mendawai. *Founder* (pendiri) Kelas PKY berkata bahwa komunitas ini bisa terbentuk karena pada tahun 2021 merupakan mahasiswa semester akhir yang mengikuti kegiatan Kampus Merdeka program dari Kementerian Sosial yang berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari program tersebut *Founder* (pendiri) Kelas PKY mengolah data tentang kemiskinan, rata-rata masyarakat ekonomi menengah ke bawah tempat tinggalnya agak kumuh sehingga sering bermasalah dengan kebersihan lingkungan. Karena kendala tersebut, kemudian membentuk komunitas yang terjun secara langsung dalam sistem pengelolaan sampah yang diberi nama Kelas PKY. Nama Kelas PKY sendiri bisa ada karena berhubungan dengan Kelola Sampah (Kelas) dan pada awalnya komunitas ini dibentuk dengan tujuan, ingin berpartisipasi secara

langsung dalam hal edukasi kepada masyarakat. Namun dikarenakan minat masyarakat masih kurang dan tim dari Kelas PKY masih terbatas maka program ini masih belum bisa berjalan secara maksimal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis peran *Collaborative* antara Sektor Pemerintah (DLH), Sektor Privat (BSI), dan Sektor Masyarakat (Kelas PKY) yaitu DLH sebagai sektor pemerintah yang perannya sebagai pembina dan mengawasi jalannya peran BSI, BSI sebagai sektor privat yang menjadi wadah untuk menaungi dari adanya Kelas PKY, dan Kelas PKY sebagai sektor masyarakat yang menjalankan dan melaksanakan fungsi dari *Collaborative Governance*.



Gambar 1. Analisis Peran *Collaborative Governance*

Sumber Data: Hasil Analisis Penelitian Lapangan (08 Januari 2023)

Peran kerjasama yang dilaksanakan dalam pengelolaan sampah pada gambar sebelumnya, dapat terlihat bahwa Sektor Pemerintah yang di bawah wewenang Dinas Lingkungan Hidup, berperan dalam memberikan regulasi tata kelola sampah daerah dan rencana strategis pengelolaan sampah dalam bentuk program kerja DLH. Peran sektor privat dilakukan oleh Pengelola Bank Sampah Induk ditingkat Kecamatan, berperan dalam edukasi masyarakat untuk mengelola dan memilah sampah rumah tangga secara mandiri dan kolektif di setiap kecamatan. Dan keterlibatan masyarakat dengan inisiasi *founder* Kelas PKY memiliki peran dalam pemberdayaan sampah anorganik yang kemudian dijadikan barang bernilai secara ekonomi. Penelitian ini akan lebih banyak membahas tentang keterlibatan masyarakat, diinisiasi oleh Kelas PKY merupakan bagian dari Bank Sampah Induk yang berada di kawasan Mendawai. Bank Sampah Induk Mendawai sendiri telah berdiri sejak tahun 2019. Program Bank Sampah ini diresmikan langsung oleh Walikota Palangka Raya. Bank Sampah Induk Mendawai beralamatkan di Jalan Arut, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya. Bank Sampah Mendawai berada langsung dalam binaan Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya. Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya turut mendukung program Bank Sampah ini dengan memberikan fasilitas berupa gerobak sampah dan tempat sampah B3. Fasilitas tersebut digunakan dengan baik oleh Kelas PKY selaku bagian dari Bank Sampah Induk Mendawai.

Kelas PKY dapat dikatakan cukup aktif dalam kegiatan kolaborasi. Contohnya seperti melakukan kolaborasi dengan SDN 8 Pahandut, tim dari Kelas PKY turut bekerjasama mengajak para siswa SDN 8 Pahandut untuk melakukan kegiatan gotong royong untuk mengumpulkan sampah di sekitar sekolah. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengajarkan para siswa agar bisa mengelola sampah sejak dini selain itu agar para siswa dapat lebih peduli kepada lingkungan serta kesehatan mereka. Program kerja bank sampah tidak jauh dari strategi

penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Prinsip tersebut bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan dan memanfaatkan kembali sampah yang dapat didaur ulang. Kelas PKY sebagai komunitas yang berada di bawah Bank Sampah Induk Mendawai turut menerapkan prinsip tersebut menjalankan program kerjanya. Kelas PKY awalnya menerapkan 3R untuk mengerjakan rutinitas hariannya, sampah plastik yang tidak terpakai dijadikan bahan kerajinan seperti tas dan bunga hias, sampah serbuk kayu juga turut dimanfaatkan menjadi kompos.

Kelas PKY memiliki enam ruangan yang difungsikan untuk mendaur ulang sampah yaitu yang pertama, Ruang Plastik yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis sampah berbahan plastik seperti botol, kantong plastik, bungkus kemasan berbahan plastik, dan macam sampah plastik lainnya. Ruang Kaca yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis sampah berbahan kaca seperti botol, cermin, parfum dan sebagainya. Ruang Logam yang didalamnya terdapat berbagai macam jenis sampah berbahan logam seperti besi, seng, dan tembaga dan sebagainya. Ruang Kertas yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis sampah berbahan kertas seperti koran, karton, buku, pamflet, dan bungkus kemasan berbahan kertas, dan sebagainya. Ruang Kardus yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis sampah berbahan kardus seperti kardus kemasan, rak telur, dan sebagainya. Lalu yang terakhir Ruang Duplek yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis sampah berbahan duplek seperti album foto, namun untuk keberadaan sampah jenis ini sangat minim.

Awalnya setiap ruangan tersebut dijadikan sebagai tempat daur ulang seperti halnya Ruang Plastik yang sampahnya diambil untuk menjadi bahan kerajinan tangan, namun untuk saat ini dikarenakan tim Kelas PKY yang masih terbatas maka semua ruang tersebut digunakan komunitas Kelas PKY sebagai wadah untuk pemilahan dan pengumpulan sampah-sampah sebelum semua sampah dikirimkan ke TPA.



Gambar 2. Ruang Sampah Plastik

Sumber: Data Observasi Penelitian lapangan (08 Januari 2023)

Kemudian kedua, terdapat Ruang sampah kardus yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis sampah berbahan kardus seperti kardus kemasan, rak telur, dan sebagainya. Untuk saat ini proses daur ulang sampah jenis kardus tidak dilakukan, yang dilakukan hanya proses pemilahan saja dikarenakan tim Kelas PKY yang terbatas.



Gambar 3. Ruang Sampah Kardus

Sumber: Data Observasi Penelitian lapangan (08 Januari 2023)

Kegiatan pemberdayaan sampah organik dan anorganik yang dikelompokkan berdasarkan ruangan-ruangan tertentu yang telah dinarasikan sebelumnya, dikelola secara berkala, berkala yang dimaksud dalam hal ini adalah ketika sampah telah terkumpul dengan jumlah yang cukup untuk dikelola menjadi kerajinan tertentu, namun karena tim Kelas PKY yang terbatas maka untuk saat ini kegiatannya hanya berupa proses pemilahan sampah saja. Kemudian, kegiatan selain dari pemberdayaan sampah, komunitas Kelas PKY melaksanakan program sampah *delivery* ke rumah-rumah masyarakat yang telah memesan layanan tersebut melalui media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp* yang dimana media sosial tersebut langsung terhubung dengan kontak *Founder* Komunitas Kelas PKY.



Gambar 4. Layanan Sampah *Delivery*

Sumber: Data Observasi Penelitian lapangan (08 Januari 2023)

Pelayanan ini dilakukan dengan cara petugas dari tim Kelas PKY datang ke rumah maupun tempat makan dan kafe dari nasabah yang telah menghubungi *Founder* komunitas Kelas PKY. Proses tersebut dilakukan dengan cara tim Kelas PKY mengambil sampah ke tempat nasabah menggunakan gerobak yang ada di Bank Sampah Induk. Layanan *delivery* ini masih ada namun pelaksanaannya tidak maksimal dikarenakan jumlah tim Kelas PKY yang masih terbatas dan juga fasilitas gerobak pengangkutan sampah yang hanya ada satu menjadi kendala proses *delivery* ini. Untuk program *delivery* ini *Founder* Kelas PKY menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ini masih belum maksimal karena nasabah yang sedikit dan terkendala di bagian transportasi. Gerobak sampah yang digunakan untuk menampung sampah kurang bahkan hanya ada satu sehingga agak sulit untuk mengangkut banyak sampah masyarakat dan mengerjakan kegiatan ini sekaligus. Selain itu

juga dikarenakan rata-rata masyarakat yang masih belum memahami sistem pengelolaan sampah yang baik, rata-rata masyarakat langsung membuang sampah ke TPS tanpa proses pemilahan dulu ke Bank Sampah.

Dikarenakan tim Kelas PKY yang terbatas dan minat masyarakat sekitar yang masih sangat rendah, maka kegiatan tersebut tidak berjalan dengan maksimal. Hambatan lainnya juga karena terkendalanya dana. Sehingga saat ini rutinitas Kelas PKY hanya melakukan proses pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu Kelas PKY turut aktif dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong bekerjasama dengan RT sekitar kawasan Mendawai. Disela-sela kegiatan tidak lupa tim Kelas PKY tetap mengedukasi sekaligus melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat lebih peduli terhadap permasalahan sampah. Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh penulis, untuk sampah plastik awalnya dikelola menjadi bahan kerajinan tangan seperti pembuatan tas dari sampah plastik yang sudah tidak terpakai dan bunga hias dari plastik. Namun dikarenakan terbatasnya tim dari Kelas PKY maka sekarang sampah plastik hanya dilakukan proses pemilahan saja dan langsung dikirim ke TPA. Untuk sampah kertas seperti kardus, rak telur, dan buku yang tidak terpakai biasanya dijual oleh pihak Kelas PKY di Instagram komunitas tersebut. Untuk barang bekas/barang layak pakai, sebagian besar dipromosikan dan dijual di Instagram namun Sebagian dari itu juga langsung dikirim ke TPA.



Gambar 5. Hasil Pemberdayaan Sampah Anorganik Kelas PKY; Plastik

Sumber: Data Observasi Penelitian lapangan (08 Januari 2023)

Sampah plastik dapat dikreasikan menjadi berbagai kerajinan tangan seperti tas daur ulang dari plastik dan hiasan bunga dari kantong plastik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah plastik yang ada di rumah dan lingkungan sekitar. Daur ulang plastik akan membantu mengurangi jumlah sampah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir, sehingga mengurangi pencemaran tanah, air/sungai yang dilindungi Kota Palangka Raya dan udara. Dengan membatasi akumulasi sampah, daur ulang membantu mencegah polusi dan merusak ekosistem alami.



Gambar 6. Hasil Pemberdayaan Sampah Organik Kelas PKY; Kertas
 Sumber; Data Observasi Penelitian lapangan (08 Januari 2023)

Sampah kertas tidak dilakukan proses daur ulang dikarenakan Kelas PKY belum memiliki alat untuk melakukan proses daur ulang. Sehingga untuk saat ini sampah kertas terutama kertas yang masih layak digunakan biasanya dilelang kepada Masyarakat dan dananya digunakan untuk kegiatan sosial Kelas PKY.



Gambar 7. Hasil Pemberdayaan Sampah Kelas PKY; Barang Bekas Layak Guna
 Sumber; Data Observasi Penelitian lapangan (08 Januari 2023)

Berdasarkan data observasi media sosial Kelas PKY dalam pemberdayaan sampah, terdapat beberapa barang yang masih layak pakai, dari beberapa barang yang ada seperti buku, lukisan, sepeda dan lainnya dimanfaatkan untuk dilelang, atau diinformasikan kepada masyarakat melalui sosial media untuk dipasarkan, guna menambah angka debit komunitas Kelas PKY dan dimanfaatkan untuk kegiatan sosial setiap hari Jumat.

KESIMPULAN

Hasil data penelitian yang telah dianalisa pada sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses kolaboratif yang dilakukan pada tingkat perkotaan, dengan melibatkan Peran Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya, Sektor Privat Pengelola Bank Sampah Induk (BSI) dan *Founder* Kelas PKY dari kalangan masyarakat, mampu menciptakan ruang edukatif bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri. Penerapan *Collaborative Governance* dalam permasalahan lingkungan hidup dan sampah perkotaan, tidak 100% disimpulkan berhasil menyelesaikan permasalahan sampah, dari hasil data penelitian ini, implementasi *Collaborative Governance* masih memerlukan

proses yang berlanjut, hingga terwujud tata kelola lingkungan yang baik, bertanggung jawab, dan berkelanjutan berbasis teknologi informasi, yang dikenal dengan *Smart Environment*, dalam konsep *smart city*.

Kelemahan penelitian ini adalah tidak keseluruhan dari wilayah Kota Palangka Raya memiliki komunitas tertentu seperti Kelas PKY sebagai inisiasi pemberdayaan sampah daur ulang, sehingga keterlibatan komunitas ini terbatas dalam melakukan edukatif kepada masyarakat luas, dan kemudian sosial media yang dimiliki Kelas PKY juga masih belum banyak memiliki pengikut, informasi yang dibagikan sebagai bentuk edukasi dan sosialisasi belum terdistribusi secara luas pada kalangan masyarakat terkhusus Kota Palangka Raya.

Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat dilihat dari peran sektor privat sebagai pengelola Bank Sampah Induk (BSI) di seluruh kecamatan Kota Palangka Raya, sehingga data penelitian akan memberikan data yang representatif terkait pengelolaan sampah secara menyeluruh pada tingkat perkotaan. Serta dapat menganalisa relasi kerjasama dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemberdayaan sampah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelinda, A. D., & Kriswibowo, A. (2021). Collaborative Governance In Waste Management (Study In The Integrated Waste Management Site Of Tambakrejo Area, Sidoarjo Regency). *Dia*, 19(1), 29–40. <https://doi.org/10.30996/dia.v15i2.4842>
- [2] Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- [3] Emerson, Kirk., Nabatachi, Tina., & Balogh, Stephen. (2012). An Integrative Framework for Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29, <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- [4] Hugosilam, Aswin Sebastian. (2023). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah IPDN reporsitory*. Diakses dari <http://eprints.ipdn.ac.id/15890/>
- [5] Idris, Dian Herdiana, Iqbal Miftakhul Mujtahid. (2022). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah Di Wilayah Kecamatan Pulau Tiga Barat Kabupaten Natuna. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- [6] Islamy, S. (2018). *Collaborative Governance Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Kota Palangka Raya. (2019). Peraturan Walikota Nomor 20 Tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis T.E.U Kota Palangka Raya.
- [8] Mustikaningsih, W. (2023). *Handbook Birokrasi dan Governansi Publik. Project Based Learning, Kajian lapangan dan Pengajaran Ilmu Administrasi*. Cirebon; CV Widina Media Utama.
- [9] Nawawi, Hadari, & Martini, M. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [10] Setiawandari, Niluh Eka Puri. & Kriswibowo, Arimurti. (2023). Collaborative Governance dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2).

- [11] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- [12] Torang Hadomuan, M., & WD Tuti, R. (2022). Evaluasi Kebijakan Terhadap Pengelolaan Sampah Kawasan dan Timbulan di Kota Tangerang Selatan. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 7–14. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.45>
- [13] Zaenuri, M. (2016). *Tata Kelola Pariwisata-Bencana Dalam Perspektif Collaborative Governance*. Malang : repository.umy.ac.id.